**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Tingkat Pendidikan**
2. **Pengertian Tingkat Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diuraikan bahwa:

Pendidikan merupakan proses menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan proses menanamkan rasa tanggung jawab seseorang yang diperoleh dari hasil belajar. Pendidikan adalah suasana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar seseorang secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan seseorang, dan tujuan yang akan dicapai. [[1]](#footnote-2)

Selain itu, pendidikan dapat pula diartikan sebagai daya upaya untuk memberikan tuntutan pada segala kekuatan kodrat pada anak-anak agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.[[2]](#footnote-3) Proses pendidikan tidak akan bermanfaat bila tingkatannya belum dilalui.

Tingkat pendidikan atau tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan di Indonesia mengenal tiga tingkat pendidikan, yaitu pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SLTP/MTs/Paket B), pendidikan menengah (SMU, SMK), dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Meski tidak termasuk dalam jenjang pendidikan, terdapat pula pendidikan anak usia dini, pendidikan yang diberikan sebelum memasuki pendidikan dasar.[[3]](#footnote-4) Hal ini sesuai pula yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang salah satunya menguraikan mengenai tingkat pendidikan, yakni fase atau tahapan yang telah ditetapkan berdasarkan tingkat pekembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang di kembangkan.[[4]](#footnote-5)

Tingkat pendidikan dapat pula diartikan sebagai bentuk tahapan dalam pendidikan secara berkelanjutan berdasarkan tingkat perkembangan seseorang serta luasan dan isi yang ada dalam bahan pengajaran.[[5]](#footnote-6) Oleh karena itu, melalui pengertian tersebut, diperoleh beberapa aspek penting yang perlu dipahami sehubungan dengan tingkat pendidikan, yakni:

1. Tingkat pendidikan memiliki tahapan-tahapan yang berkelanjutan mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat pendidikan tinggi;
2. Tingkat pendidikan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik secara fisik dan psikis;
3. Tingkat pendidikan juga dapat diukur berdasarkan luas dan isi atau materi bahan pengajaran.
4. **Definisi Pendidikan Orang Tua**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan Pemerintah mengusahakan dan meyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.[[6]](#footnote-7)

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti mengajar. Sehingga pendidikan yang dimaksud disini adalah tingkatan atau jenjang yang telah ditempuh oleh Orang tua dalam pendidikan formalnya, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat pendidikan formal yang dilalui orang tua dapat pula menunjukkan kualitas ilmu pengetahuannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin menunjukkan kualitas hidupnya. Selain itu, menunjukkan cara berfikir yang unggul dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Selanjutnya, orang tua adalah orang yang diserahi hukum (agama/adat) diserahi kewajiban mengurus anak baik anak kandung, anak angkat atau anak yatim piatu serta hartanya selama anak itu belum dewasa. Menurut Ubaydillah dalam Muhibbin Syah menyatakan orang tua adalah manusia yang melahirkan kita, khusunya perempuan atau ibu dan secara kodrati mengembang amanah untuk menjaga, mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya sampai mampu berdiri sendiri (mandiri) bailk secara fisik maupun sosial ekonomi dan moral.[[7]](#footnote-8)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa orang tua adalah ‘’ayah dan ibu’’ sedangkan dalam penggunaan bahasa arab orang tua dikenal dengan sebutan *Al-Walid*. Penjelasan tersebut diuraikan dalam Al-Qur’an surah Al-Luqman / 31:14 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا اْلإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىَّ الْمَصِيرُ

Artinya *: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang bapak-ibumumu, hanya kepadakulah kembalimu.*

Menurut Zakiah Darajad mengungkapkan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting.

Tugas dan peran orang tua terhadap anaknya, seperti melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan , serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga orang tua harus mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing merupakan karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi/18:46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلاً

Artinya*: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi sholeh lebih baik pahalanya disisi tuhanmu sereta lebih baik untuk menjadi harapan.*

Ayat di atas mengandung dua pengertian. *Pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena perhiasan dunia yang dianugrahkan sang pencipta. *Kedua*, harta dan anak yang shaleh dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang sholeh agar bermanfaat bagi sesamanya.

Tugas-tugas dan peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka.

Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara mahluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua perlu pula memiliki pengetahuan yang berasal dari tingkat pendidikan sehingga mereka mengetahui metode-metode yang diperlukan dalam mendidik anaknya.

1. **Pengertian Tingkat** **Pendidikan** **Orang Tua**

Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan akhir yang dimiliki oleh orang tua, apakah itu tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), SekolahMenengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Akademi Institut atau Universitas. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus selama manusia hidup dan tumbuh. Berlangsungnya pendidikan selalu melalui proses belajar. Karena itu, semakin banyak orang belajar, akan semakin bertambah pengetahuan, pengalaman, serta pengertian tentang sesuatu.

Belajar tanpa disadari mempengaruhi kepribadian orang tua, baik dalam sikap, berfikir maupun cara bertindak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, masing-masing akan mempunyai pengaruh yang bebeda dalam cara membimbing belajar anaknya. Usaha untuk memperoleh pengetahuan salah satunya adalah memulai pendidikan formal, karena tingkat pendidikan formal yang dialami orang tua akan menentukan banyak tidaknya pengetahuan yang ia peroleh dan ia miliki, terutama pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar dirumah. Jadi yang dimaksud dengan pendidikan orang tua adalah latar belakang tingkatan atau jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua selama orang tua masih hidup.

1. **Berwudhu**

Sebelum melaksanakan shalat baik wajib maupun sunat, maka terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh seorang muslim, yakni berwudhu. Berwudhu berguna agar seorang muslim suci dari hadats kecil dan besar. Adapun tuntutan dan aturan wudhu yang diajarkan oleh Rasulullah SAWadalah :

1. Kita membaca Basmalah seraya hati berniat dengan ikhlas karena Allah SWT;
2. Kedua telapak tangan dibersihkan dengan air yang bersih sampai kedua pergelangan tangan sebanyak tiga kali; dengan membersihkan celah-celah jari tangan;
3. Berkumur-kumur dan sambil menghirup air ke dalam hidung lalu disemburkan kembali, sebanyak tiga kali. Sewaktu berkumur hendaknya gigi di gosok-gosok; dan cara menghirup air ke dalam hidung yaitu dari tangan sebelah kemudian disemburkan keluar. Bila sedang melakukan shiyam, tidak usah menghirup air ke dalam hidung, sedang berkumurnya tidak perlu bersangatan;
4. Mencuci (membasuh) muka dengan mengusap kedua sudutmata kanan-kiri sebanyak tiga kali, seraya digosok-gosok dan menambah basuhannya
5. Mencuci (membasuh) kedua tangan sampai kedua siku dengan digosok-gosok masing-masing sebanyak tiga kali, didahului dari bagian yang kanan, baru pindah ke bagian yang kiri;
6. Mengusap (menyapu) rambut dengan air (tangannya berair) ke seluruh kepala, mulai dari bagian depan (pangkal rambutdikening) hingga ke belakang (ke tengkuk), kemudian disapu lagi ke muka, diteruskan mengusap kedua telinga bagian luar dan dalam (ibu jari di bagian luar telinga sedangkan jari telunjuk di bagian dalam) yang dikerjakan cukup sekali usapan saja;
7. Mencuci (membasuh) kedua kaki hingga kedua mata kaki, dimulai dari bagian yang kanan dengan mencelah-celahi jari-jari kaki, masing-masing dikerjakan tiga kali;
8. Selesai pekerjaan wudhu secara teratur (sesuai urutan) kemudian membaca doa wuhdu dengan menengadahkan kedua tangan.[[8]](#footnote-9)
9. **Deskripsi Tentang Pembiasaan Sholat Lima Waktu**

Bagi umat Islam ajaran yang paling penting untuk dilaksanakan setiap hari adalah shalat. Seseorang yang mengerjakan shalat dengan taat dianggap telah menegakkan tiang agama. Oleh karena itu membiasakan shalat menjadi hal penting untuk ditanamkan pada setiap generasi.[[9]](#footnote-10)

Akan tetapi, masih banyak generasi Islam yang masih melalaikan shalat. Mualana Muh. Zakariyyah Al-Kandahlawi Rah.a mengungkapkan shalat terabaikan karena sibuk dengan urusan keluarga atau sibuk mencari harta.[[10]](#footnote-11) Dijelaskannya pula oleh beliau dengan mengutip sabda Nabi Muhammad SAW., bahwa jika harta sudah melalaikan satu shalat saja, maka kita harus bersedih seolah-olah sudah hilang seluruh keluarga dan harta kita, sehingga kita tinggal seorang diri. Jadi, seberapa banyak kita merasa rugi dan bersedih jika kita kehilangan seluruh keluarga dan harta kita, sebanyak itu pula hendaknya kita merasa rugi dan bersedih jika kehilangan satu shalat.[[11]](#footnote-12)

Oleh karena itu, pembiasaan terhadap anak untuk selalu aktif shalat lima waktu adalah suatu keharusan bagi orang tua. Tujuan dari pembiasaan ini agar anak terbiasa yang kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka, sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi ilmu mereka pada tahap belajar selanjutnya. Zakiah Darajat menyatakan bahwa dengan pembiasaan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan oleh anak setiap hari akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat. Dengan membiasakan anak secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap reflek mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktivitas anak.

Pembiasaan shalat harus dimulai sejak dini, dimulai dari sejak anak dalam usia kandungan sampai usia anak masa masa *golden age*. Selain itu, pembiasaan shalat secara intens dilakukan pula kepada anak-anak di usia 6-12 tahun. Penanaman shalat pada usia 6-12 tahun dapat dilakukan dengan cara memperbanyak kegiatan shalat selain shalat lima waktu. Misalnya dengan melakukan shalat-shalat sunat ba’da dan qabliah dalam shalat fardhu, shalat malam atau shalat hajat dan sebagainya.[[12]](#footnote-13)

Selanjutnya, pembiasaan shalat bagi anak di usia 6-12 tahun sama pentingnya dengan pendidikan diusia tersebut.[[13]](#footnote-14) Salah satunya adalah pendidikan pembiasaan terhadap shalat lima waktu. Shalat lima waktu adalah adalah shalat fardhu (shalat wajib) yang dilaksanakan lima kali sehari. Hukum shalat ini adalah fardhu ‘Ain, yakni wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah menginjak usia dewasa (puberitas), kecuali berhalangan karena sebab tertentu.[[14]](#footnote-15) Oleh karena itu, orang tua janganlah lengah ketika anak berbuat kesalahan dengan tidak mengingatkan atau memberikan hukuman yang diperbolehkan dalam syari’at.[[15]](#footnote-16)

Menurut Affendie shalat lima waktu adalah aktifitas ibadah bagi umat Islam. Shalat yang wajib dalam sehari semalam adalah shalat lima waktu. Wajib artinya bagi umat Islam yang telah mencapai umur baligh (15 tahun atau telah bermimpi bersenggama hingga keluar sperma) maka harus mengerjakanya. Jika tidak mengerjakan perkara yang wajib, yaitu shalat lima waktu, maka akan mendapat siksa dari Allah SWT.[[16]](#footnote-17)

Shalat lima waktu tersebut adalah Isya’, Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib. maka kegiatan apapun yang kita lakukan seperti blogging, kerja dikantor, membajak sawah, bahkan tidur pun, wajib ditinggalkan demi untuk melaksanakan shalat fardhu. Shalat adalah media untuk mengingat Allah SWT. Jadi aktivitas sehari-hari yang menjenuhkan tenaga dan pikiran, maka santaikan tenaga dan pikiran untuk sujud mengingat Allah.

Shalat lima waktu merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Allah menurunkan perintah shalat ketika peristiwa Isra’ Mi’raj. Shalat lima waktu tersebut adalah :

1. Subuh, terdiri dari 2 rakaat. Waktu subuh dawali dari munculnya fajar shaddiq, yakni cahaya putih yang melingtang di ufuk timur. Waktu subuh berakhir ketika terebitnya matahari.
2. Zuhur, terdiri dari 4 rakaat. Waktu zuhur diawali jika matahari telah tergelinci (condong) ke arah barat, dan berakhir ketika waktu Ashar.
3. Ashar, terdiri dari 4 rakaat. Waktu ashar diawali jika panjang bayang-bayang benda melebihi panjang benda itu sendiri. Khusus untuk mashab Imam Hanafi, waktu ashar dimulai jika panjang bayang-bayang benda dua kali melebihi panjang benda itu sendiri. Waktu ashar berakhir dengan terbenamnya matahari.
4. Magrib, terdiri dari 3 rakaat. Waktu magrib diawali dengan terbenamnya matahari, dan berakhir dengan masyuknya isya’.
5. Isya, terdiri dari 4 rakaat. Waktu isya’ diawali dengan hilangnya cahaya merah (syafaq) dilangit barat, dan berakhir hingga terbitnya fajar Shaddiq keesokan harinya. Imam Syi’ah, shalat isya’ boleh dilakukan setelah mengerjakan shalat magrib.

Menurut Ahmad Bin Hajar Al Haitami, faedah dan keutamaan melaksanakann ibadah dan keutamaan melaksanakan ibadah shalat lima waktu sebagai berikut:

1. Allah akan menghindarkan orang yang menjaga shalat lima waktu dari kesempitan hidup baik di dunia ataupun di akhirat.
2. Dihindarkan dari siksa kubur.
3. Buku amal diakhirat akan diterima dengan tangan kanan.
4. Berjalan di atas shirat dengan secepat kilat.
5. Masuk surga tanpa hisab.

Itulah keutamaan shalat lima waktu bagi umat Islam. Shalat itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa shalat maka rasa kita akan gersang melebihi gersangnya gurun sahara.

Pembiasaan terhadap shalat lima waktu bagi anak-anak di usia 6-12 tahun bukan saja yang berkaitan dengan hal-hal di atas, tetapi anak senantiasa diajarkan bacaan-bacaan shalat secara tepat. Bacaan-bacaan shalat yang dimaksud adalah bacaan surat-surat pendek dari Al-Quran untuk dibaca setelah surat Al-Fatihah yang dilajutkan dengan bacaan-bacaan pada saat melakukan gerakan-gerakan dalam shalat.

Selain itu, anak diajarkan pula gerakan-gerakan shalat yang dimulai dari berdiri tegak hingga tasyahhud akhir. Mengenai hal tersebut di bawah ini akan diuraikan sesuai dengan urutannya, yakni: (1) Berdiri tegak menghadap kiblat dengan kaki tegak agak merenggang sekira sejengkal; (2) Berniat dilanjutkan dengan takbiratul ihram; (3) Membaca doa iftitah; (4) Membaca doa ta’awwuz; (5) Membaca Surah Al-Fatihah; (6) Membaca salah satu surah dalam Al-Quran; (7) Ruku; (8) I’tidal; (9) Sujud; (10) Duduk antara dua sujud; dan (11) Duduk membaca Tasyahhud (awal dan akhir).[[17]](#footnote-18)

Pembiasaan terhadap shalat lima waktu bagi anak-anak tidak saja berhubungan dengan gerakan dan doa-doa dalam shalat tetapi anak perlu dibiasakan pula untuk berzikir dan berdoa setelah melaksanakan shalat fardhu. Dzikir berarti mengingat Allah maksudnya mengingat akan kebesaran dan kekuasaan Allah dan kita berharap akan keridaanNya serta mengingat akam siksaNya yang amat pedih. Sedangkan doa merupakan permohonan hamba kepada Allah SWT., agar senantiasa mendapatkan hal-hal yang baik selama menjalani kehidupan di dunia ini.[[18]](#footnote-19)

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003, h.2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasbullah dan Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta,1985, h. 4 [↑](#footnote-ref-3)
3. 3 Zaldim, *Tingkat Pendidikan,* [*http://Zaldim.wordpres.com*](http://Zaldim.wordpres.com)*,* diakses 20 februari 2012, diposting 17 juli 2012. [↑](#footnote-ref-4)
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *OP, Cit*.,h. 4 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Bintang Selatan, Ujung Pandang,1985, h. 15 [↑](#footnote-ref-6)
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *OP, Cit*., h.4 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung, 1995, h. 129 [↑](#footnote-ref-8)
8. Moh. Fachrurrozy, *Kunci Ibadah (Panduan Shalat Lengkap)*, Pustaka Amani,  Jakarta, 2010, h.41 [↑](#footnote-ref-9)
9. Toto Suharya. 2011. *Bagaimana Cara Membiasakan Anak Shalat.* totomaster.  multiply.com, diposting 20 februari 2012 [↑](#footnote-ref-10)
10. Mualana Muh. Zakariyyah Al-Kandahlawi Rah.a, *Kitab Fadhilah Amal*, Pustaka  Ramadhan, Jakarta, 2011, h. 265 [↑](#footnote-ref-11)
11. Mualana Muh. Zakariyyah Al-Kandahlawi Rah.a, h, *OP, Cit*., h. 266 [↑](#footnote-ref-12)
12. Wikipedia,2012. *Shalat Lima Waktu. (Online), (http://id.Wikipedia.org, diakses   5 mei 2012)* [↑](#footnote-ref-13)
13. Wikipedia, *OP.Cit*., h. 2 [↑](#footnote-ref-14)
14. 9  Wikipedia, *OP.Cit*., h. 3 [↑](#footnote-ref-15)
15. Mualana Muh. Zakariyyah Al-Kandahlawi Rah.a, *Kitab Fadhilah Amal*, Pustaka   Ramadhan, Jakarta, 2011, h. 267 [↑](#footnote-ref-16)
16. Affendi, M. 2011. *Keutamaan Shalat*. http//www.muktiblog.com. diakses 3 mei   2012 [↑](#footnote-ref-17)
17. Moh. Fachrurrozy. *Op. Cit*., h.44-58 [↑](#footnote-ref-18)
18. Moh. Fachrurrozy. *Op. Cit*., h.114-117 [↑](#footnote-ref-19)